

KESANTUNAN DALAM BAHASA MELAYU TERNATE

POLITENESS IN TERNATE MALAY LANGUAGE

Fida Febriningsih dan Mujahid Taha

Kantor Bahasa Maluku Utara

Jalan Raya Pertamina, Jambula, Pulau Ternate, Kota Ternate

Pos-el: fida.febriningsih@gmail.com; mujahid.jais@yahoo.com

Ponsel: 081355019689

Abstrak

Kesantunan berbahasa yang seharusnya menjadi hal penting dalam berkomunikasi saat ini seakan diabaikan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia tapi juga bahasa daerah. Bahasa Melayu Ternate (BMT) adalah salah satu bahasa yang dituturkan hampir di seluruh wilayah Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam bahasa Melayu Ternate, khususnya menjelaskan tentang prinsip kesantunan dan bentuk tuturan berdasarkan skala pengukur kesantunan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian menemukan wujud prinsip kesantunan penutur dibagi menjadi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian, sedangkan bentuk tuturan berdasarkan skala pengukur kesantunan berbahasa dibagi menjadi skala pilihan (*optionality scale*), skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala keotoritasan (*authority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance*)

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, skala kesantunan, bahasa Melayu Ternate

Abstract

Nowadays, language politeness seems to be ignored in communication. It happens not only in Indonesia language usage, but also in vernacular usage. Ternate Malay Language is one of languages that spoken in North Maluku. This study aims to describe the language politeness in Ternate Malay Language, and to explain specifically about the principle of politeness and speech form based on a politeness measurement scale. This study uses a description method with three stages, namely the stage of providing data, data analysis, and presenting the results of data analysis. The results of the study found that the principle of speech politeness was divided into tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, dan simpathy maxim, while the forms of speech based on language politeness measuring scale was divided into optionality scale, loss and profit (cost-benefit scale), non-sustainability (indirectness scale), authority scale (authority scale), and social distance scale (social distance).

Keywords: politeness, the principle of politeness, scale of politeness, Ternate Malay Language

1. Pendahuluan

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Selama manusia masih bernapas, maka bahasa itu ikut hidup bersamanya. Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain. Dalam proses itulah, peran bahasa sangat penting sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran, dalam berinteraksi itulah yang menjadikan bahasa tidak dapat dipisahkan dari diri manusia maupun lingkungan (masyarakat) di sekitarnya. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat, bahasa erat kaitannya dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Pelestarian budaya kesantunan berbahasa sangat penting bagi anak-anak atau generasi penerus bangsa. Nilai-nilai santun dalam berbahasa, khususnya bahasa daerah (bahasa ibu) ini dapat diajarkan melalui komunikasi dan interaksi baik secara langsung atau tidak dalam keluarga maupun lingkungan.

Kesantunan berbahasa adalah bentuk moral atau cerminan diri dan karakter seseorang. Melalui tata bahasa dalam tuturan, kita akan mampu menilai apakah seseorang (penutur dan mitra tutur) memiliki kesantunan dan menaati norma adat atau tidak. Kesantunan bahasa tidak hanya terlihat dari tuturan seseorang tapi dapat juga kita lihat dari perilaku atau tindakannya. Jika dengan gerak tubuh, kita dapat melihat dari cara seseorang berdiri, menggerakkan badan/anggota tubuh sambil berbicara dapat mencerminkan karakter tertentu, maka kesantunan berbahasa dapat dilihat dari setiap pilihan kata dan cara menuturkannya. Saat ini, kesantunan sudah jarang ditemukan. Kebanyakan yang terjadi di masyarakat adalah ketika penutur menghadappi lawan tutur (mitra tutur),seringkali menyebabkan ketersinggungan atau mengabaikan prinsip kesantunan.

Bahasa Melayu Ternate merupakan salah satu bahasa yang terdapat di provinsi Maluku Utara. Bahasa Melayu Ternate (selanjutnya disingkat BMT) ini dituturkan hampir di setiap

wilayah Maluku Utara. BMT menjadi bahasa kedua dan lingua franca bagi hampir semua etnik di Maluku Utara (Mulae:119). Kebutuhan dan keharusan perjumpaan lintas etnik karena kebutuhan ekonomi, mobilitas sosial dan pendidikan semakin menempatkan dan menetapkan BMT sebagai pemersatu lintas etnik di Maluku Utara. BMT juga berperan sebagai bahasa kedua di semua ranah kehidupan. Penelitian ini adalah salah satu upaya untuk mendokumentasikan atau memberikan informasi tentang adanya budaya santun berbahasa pada tindak tutur masyarakat di daerah khususnya yang terdapat pada bahasa Melayu Ternate dari generasi ke generasi. Masalah yang dikaji meliputi (1) Bagaimana wujud prinsip kesantunan berbahasa dalam BMT? dan (2) bagaimana bentuk tuturan berdasarkan skala pengukur kesantunan berbahasa dalam BMT?

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh petutur (pendengar). Akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2014). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi tutur.

Leech (1993:206-207) menjelaskan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*simpathy maxim*), dengan penjabaran sebagai berikut.

a) *Maksim kebijaksanaan* menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

- b) *Maksim penerimaan* menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri.
- c) *Maksim kemurahan* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- d) *Maksim kerendahan hati* menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
- e) *Maksim kecocokan* menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.
- f) *Maksim kesimpatian* mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (dalam Chaer 2010).

Sebagai kesimpulan terhadap teori kesantunan dari Leech (dalam Chaer 2010) ini kita bisa menyatakan bahwa:

- a) Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain.
- b) Maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.
- c) Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*)
- d) Maksim penerimaan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*)

Leech (dalam Chaer 2010) menyodorkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah:

- a) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya

biaya dan keuntunganyang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah peraturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Skala ini digunakan untuk “menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan (seperti yang ditunjukkan oleh daya ilokusi tindak tutur) dalam kaitnya dengan penutur dan lawan tutur.

- b) Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya, kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun.
- c) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- d) Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.
- e) Skala jarak sosial (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak

hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

Untuk dapat dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, Pranowo (2009) menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (a) mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar; (b) dorongan emosi penutur; sengaja menuduh lawan tutur; (d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan (c) sengaja memojokkan lawan tutur.

a. *Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar*

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.

b. *Dorongan rasa emosi penutur*

Kadangkala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

c. *Protektif terhadap pendapat*

Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

d. *Sengaja menuduh lawan tutur*

Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Kalau ini dilakukan tentu tuturannya itu menjadi tidak santun.

e. *Sengaja memojokkan mitra tutur*

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

Dari kelima hal di atas yang menunjukkan penggunaan bahasa secara tidak santun. Pranowo (2009) menyimpulkan: *Pertama*, ada orang yang memang tidak tahu akan kaidah kesantunan berbahasa. Kalau memang ini

penyebabnya, maka kepadanya harus diberi tahu akan adanya kaidah-kaidah kesantunan berbahasa itu. *Kedua*, ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama yang diperoleh dari hasil budaya dan bahasa pertamanya, seperti berbicara dengan volume suara keras atau agak keras. Kalau ini yang menjadi masalahnya dia harus berusaha mencoba menyesuaikan dengan kebiasaan dalam berbahasa Indonesia. *Ketiga*, karena sifat bawaan dan karakter yang suka berbicara keras dan tidak santun. Orang yang seperti ini sebaiknya tidak diberi posisi dalam peran publik (seperti ketua RT, anggota DPR dan sebagainya).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:9). Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Penelitian dilakukan di bulan Juni—Agustus tahun 2018. Data tuturan yang dianalisis mengenai tuturan yang mengandung unsur kesantunan atau ketidaksantunan dalam percakapan sehari-hari. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Ternate. Dalam tahap ini untuk menentukan maksim dan skala kesantunan maka setiap data dikelompokkan dan dimaknai perkata dan perkalimat untuk mengukur tingkat kesantunan (santun, kurang santun, dan tidak santun) dengan tetap memerhatikan situasi tutur dan hubungan interpersonal. Tahapan terakhir adalah penyajian hasil pengolahan data berupa hasil analisis data. Hasil analisis data disajikan secara informal dengan bahasa yang mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang telah disajikan. Teori yang berhubungan dengan kesantunan yang akan

digunakan sebagai alat analisis adalah pembentukan kesantunan berbahasa oleh Leech. Pembahasan mengacu pada prinsip kesantunan dan skala pengukur kesantunan berbahasa dalam BMT.

3.1 Wujud Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam BMT

3.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Dialog 1:

A: Mari da kita bawa ngana pe tas
(mari|saya|bawa|kamu|punya|tas|)
'Mari saya bawa tasmu'

B: Jangan, tara usah da
(Jangan|tidak|usah)
'Jangan, tidak usah'

Dialog ini terjadi ketika A dan B dalam konteks pulang sekolah. Dialog ini memenuhi maksim kebijaksanaan, dimana B tidak ingin menerima tawaran A, dan B meminimalkan kerugian A dan memaksimalkan keuntungannya.

Dialog 2:

A: Ci, bawa e?
(Ci (ibu)|bawa?)
Ci (ibu), bawa?

B: tarada
(tidak)
'tidak'

Dialog ini terjadi antara seorang anak pedagang kantong kresek dengan seorang ibu di pasar. Dialog ini memenuhi maksim kebijaksanaan, yaitu B tidak ingin menerima tawaran A, dan B meminimalkan kerugian A dan memaksimalkan keuntungannya. Dalam konteks yang sama, tuturan atau dialog antara anak dan ibu terjadi dalam bentuk yang lain tapi memiliki makna yang sama.

Dialog 3:

A: Ibu, saya bawa boleh?
(ibu, saya|bawa|boleh?)
'Ibu, boleh saya bawakan?'

B: Boleh
(boleh/silahkan)
'boleh'

Dialog 2 dan dialog 3 sama-sama berada dalam konteks yang sama dan memiliki tujuan yang sama. Dua dialog tersebut memenuhi

maksim kebijaksanaan namun pada dialog 3 antara ibu dan anak terdengar lebih santun, dibandingkan dialog 2. Pemilihan kata sapaan Ci dan Ibu juga turut memengaruhi nilai kesantunan. Kata sapaan Ibu terdengar lebih sopan dibandingkan dengan Ci, walaupun keduanya memiliki makna yang sama (sapaan untuk wanita yang lebih tua). Selain itu, penggunaan kata ganti "saya" pada dialog 3 juga menambah nilai kesantunan pada tuturan tersebut.

3.1.2 Maksim Penerimaan

Dialog 4:

A: Kakak sabantar malam mama pangge minum aer guraka pe dong nene pe ruma
(kakak|sebentar|malam|mama panggil|minum|air|guraka|di|mereka|nenek|punya|rumah)
kakak sebentar malam mama panggil minum air guraka di rumah nenek

B: saya, bilang mama terima kasih e
(Iya|sampaikan|mama|terima|kasih)
'Iya, sampaikan terima kasih untuk mama'

Kata 'saya' dalam BMT selain sebagai kata ganti orang pertama, juga sebagai bentuk partikel yang bermakna (iya/ya). Pada dialog 4 ini kata 'saya' bermakna 'iya/ya' memenuhi maksim penerimaan, dengan menerima undangan atau ajakan, dan nilai kesantunan semakin dipertegas dengan adanya ucapan terima kasih.

Dialog 5:

A: sabantar malam tong pi makan ikan bakar di belakang Mol
(sebentar|malam|kita|pergi|makan|ikan|bakar|di|belakang|Mal)
'sebentar malam kita pergi makan ikan bakar di belakang Mal'

B: maaf, kita tara ikut, kita kurang suka ikan bakar di situ, dia pe tampa kurang bersih
(maaf|saya|tidak|ikut|saya|kurang|suka|ikan|bakar|di|situ,dia|punya|tempat|kurang|bersih)

‘maaf saya tidak ikut, saya kurang suka ikan bakar di situ, tempatnya kurang bersih’

Kata ganti ‘kita’ dalam BMT berarti ‘saya’. Penutur 2 dalam dialog ini melanggar maksim penerimaan, dengan menolak ajakan makan, namun penolakan tersebut tidak kasar, karena diawali dengan kata maaf dan menggunakan kata “kurang” untuk menyatakan ketidaksukaan.

3.1.3 Maksim Kemurahan

Dialog 6:

A : Mama Am tadi lia Ica manari pe bagus

(mamaAm|tadi|lihat|Ica|menari| bagus)

‘tadi mama Am lihat Ica menari bagus’

B : terima kasih mama Am, tapi ica rasa masih kurang ni

(terima|kasih|Mama|Am,tapi| Ica|pikir|masih|kurang|ini)

‘terima kasih Mama Am, tapi menurut Ica ini masih kurang’

Dialog 7:

A: Ngoni rumah basar lagi e (kalian|rumah|besar|juga)

‘rumah kalian besar juga’

B: Harus itu, tong pe anak banya jadi musti bikin rumah basar-basar.

(harus|itu,|kami|punya|anak|banyak| jadi|harus|buat|rumah|besar-besar)

‘itu harus, anak kami banyak, jadi harus buat rumah yang besar’

Dialog 6 terjadi dalam konteks sebuah acara pementasan seni, sedangkan dialog 7 pada sebuah acara syukuran rumah baru. Dalam dialog 6, penutur A memberi pujian kepada B, dan B menerima dengan meminimalkan penghargaan kepada diri sendiri. Dalam BMT, penyebutan kembali kata sapaan dalam tuturan dianggap lebih sopan, seperti pada dialog 6 dimana penutur B menyebutkan “Mama Am” kembali dalam dialog. Berbeda halnya dengan dialog 7, penutur B lebih

memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan hal ini melanggar prinsip kesantunan.

3.1.4 Maksim Kerendahan Hati

Dialog 8:

A : Ngana memang paling jago matematika

(kamu|memang|paling|pintar| matematika)

‘kamu memang paling pintar matematika’

B : biasa saja, masih lebih jago Ita lagi

(biasa saja, Ita masih lebih pintar)

‘biasa saja, Ita masih lebih pintar’

Dialog ini terjadi dalam konteks belajar bersama di sebuah komunitas. Dialog ini memenuhi maksim kerendahan hati, ketika penutur B meminimalkan penghargaan terhadap diri sendiri dengan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.

Dialog 9:

A: lia kita pe buku ni, bagus to?

(lihat|saya|punya|buku,|bagus|kan?)

‘lihat buku saya, bagus kan?’

B: tara bae, kita punya lebih bagus

(tidak|bagus,|saya|punya|buku|lebih| bagus)

tidak bagus, bukuku lebih bagus

Dalam dialog 9 penutur B melanggar prinsip kerendahan hati, dengan merendahkan penghargaan kepada penutur A, dan memaksimalkan penghargaan pada diri sendiri.

3.1.5 Maksim Kecocokan

Dialog 10:

A: kita tako dapa suru maju di muka baca puisi, kita tara berani

(saya|takut|dapat|suruh|ke|depan|baca| puisi, saya|tidak|berani)

‘saya takut disuruh ke depan baca puisi, saya tidak berani’

B: Ngana cerengenge sampe

(kamu|cengeng|sangat)

‘kamu sangat cengeng’

Dialog ini dalam konteks belajar bersama di sebuah komunitas. Dialog ini melanggar

tindak tutur pada mitra tutur. Semakin ke bawah tuturan itu semakin merugikan penutur maka tuturan paling di bawah dianggap lebih santun di banding tuturan lainnya.

3.2.2 Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

<ul style="list-style-type: none"> • Ngana beli kita kue di pasar (kamu belikan saya kue di pasar) ‘kamu belikan saya kue di pasar’ • Kalau tara lelah, ngana pi beli kita kue di pasar ka (kalau tidak lelah, kamu pergi belikan saya kue di pasar) ‘kalau tidak lelah, kamu pergi belikan saya kue di pasar’ • Kalau tara lelah deng tara sibuk, ngana beli kita kue di pasar ka (kalau tidak lelah dan tidak sibuk, kamu pergi belikan saya kue di pasar) ‘kalau tidak lelah dan tidak sibuk, kamu pergi belikan saya kue di pasar’ • Kalau ngana tara lelah deng tara sibuk, ngana beli kita kue di pasar ka, kalau ngana tara keberatan (kalau tidak lelah dan tidak sibuk, kamu pergi belikan saya kue di pasar kalau kamu tidak keberatan) ‘kalau tidak lelah dan tidak sibuk, kamu pergi belikan saya kue di pasar kalau kamu tidak keberatan’ 	Lebih sedikit pilihan	Kurang santun
	↑	↑
	↓	↓
	Lebih banyak pilihan	Lebih santun

Dalam beberapa tuturan tersebut mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Tuturan 1 sama sekali tidak memberikan kemungkinan pilihan bagi si penutur dan lawan tutur maka tuturan

itu dianggap tidak santun. Sementara itu, pada tuturan 2—4 semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu maka dianggap tuturan tersebut lebih santun.

3.2.3 Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

<ul style="list-style-type: none"> • Cerita pe kita masalahnya apa (cerita ke saya masalahnya apa) ‘cerita ke saya masalahnya apa’ • Kalo tara keberatan sodara jelaskan pe saya dulu (kalau tidak keberatan saudara jelaskan ke saya dulu) Kalau tidak keberatan saudara jelaskan ke saya dulu 	Lebih langsung	Kurang santun
	↑	↑
	↓	↓
	Lebih tidak langsung	Lebih santun

Merujuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Tuturan 1 itu bersifat langsung sehingga dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya tuturan 2 tidak langsung sehingga tuturan itu dianggap lebih santun.

3.2.4 Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Tuturan 1

A: Semoga Pak Kepala ada waktu bisa hadir di acara ini.
(semoga|Pak|Kepala|ada|kesempatan| bisa|hadir|di|acara|ini)
semoga Pak Kepala berkesempatan hadir di acara ini

Tuturan 2:

A: Pak Dim jangan lupa datang pe tong pe acara
(Pak Dim|jangan|lupa|datang|di|kami|punya| acara)
‘Pak Dim jangan lupa datang di acara kami’

Pada tuturan 1, hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan memiliki jarak peringkat sosial lebih jauh dibandingkan tuturan 2, maka tuturan 1 cenderung lebih santun dari tuturan 2.

3.2.5 Skala Jarak Sosial (*Social Distance*)

Dialog 1

- A: Ngana ada doi receh?kita tukar ka
(kamu|punya|uang|receh?saya|mau|tukar)
'kamu punya uang receh?saya mau tukar'
- B: Ada di bank
(ada|di|bank)
'ada di bank'

Dialog 2

- A: Ngoni ada doi receh?kita tukar ka
(kamu|punya|uang|receh?saya|mau|tukar)
'kamu punya uang receh?saya mau tukar'
- B: boleh, mau tukar berapa?
(boleh,|mau|tukar|berapa?)
'boleh, mau tukar berapa?'

Pada dialog 1 terdapat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) yang dekat sehingga tuturan menjadi kurang santun. Sebaliknya, pada dialog 2 terdapat jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur yang semakin jauh, sehingga tuturan pada dialog 2 lebih santun dibandingkan tuturan pada dialog 1. Penggunaan kata 'ngana' dan 'ngoni' yang sama-sama berarti kamu dalam dialog 1 dan 2 juga memperlihatkan adanya perbedaan kesantunan, dimana 'ngoni' dianggap lebih santun jika digunakan sebagai kata ganti /sapaan kepada mitra tutur, daripada kata 'ngana'.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, ditemukan wujud prinsip kesantunan dalam BMT yang dibagi menjadi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim

kecocokan, dan maksim kesimpatian, sedangkan bentuk tuturan berdasarkan skala pengukur kesantunan berbahasa dibagi menjadi skala pilihan (*optionality scale*), skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala keotoritasan (*authority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance*). Skala pilihan (*optionality scale*), Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), Skala keotoritasan (*authority scale*) Skala jarak sosial (*social distance*).

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam Bahasa Melayu Ternate ataupun tentang BMT masih perlu dilakukan. Penelitian lanjutan yang terstruktur sangat dibutuhkan sebagai bank data dan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan.*et al.* 1993. *Tata BahasaBaku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulae, Sunaidin Ode. 2015. *Pengantar Morfologi: Bahasa Etnik Kao dan Bahasa Melayu Ternate*.Yogyakarta: Morfalingua.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI Komsariat Universitas Gajah Mada.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.